

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada saat ini belum sepenuhnya berlangsung dengan baik dan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan meskipun sudah ada upaya-upaya dari pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Pendidikan berperan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan siswa supaya dapat diterima dalam masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pendidikan guru memegang peran penting sebagai seorang tenaga profesional untuk mengembangkan kemampuan siswanya. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru memiliki tugas utama yaitu: mengajar, mendidik, membimbing, menilai, mengevaluasi, dan mengarahkan siswa mulai dari pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa guru harus seorang yang profesional yang artinya adalah seorang yang harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Schein (Fathurrohman & Suryana, 2012) karakteristik guru profesional harus bekerja sepenuh waktu di bidang profesinya, memiliki motivasi bekerja yang kuat, memiliki pengetahuan yang *spesifik*, membuat keputusan demi kepentingan siswa. Namun, seperti yang dilihat saat ini masih banyak guru di sekolah-sekolah yang tidak memiliki kompetensi dalam melangsungkan

pembelajaran di bidangnya. Misalnya, adanya guru yang bukan berasal dari lulusan keguruan, mungkin karena bukan ahli keguruan inilah yang menyebabkan pembelajaran berlangsung secara konvensional tanpa adanya variasi pendekatan, metode, teknik, maupun media pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton, dan membuat siswa tidak bersemangat dalam proses pembelajaran.

Melihat dari kurikulum di sekolah yang selalu berubah pada setiap periodenya. Sekarang di setiap sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013, namun ada sebagian sekolah walaupun sudah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kegiatan pembelajarannya masih seperti KTSP 2006. Melihat hal tersebut, sangat penting bagi pendidik profesional untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013, dalam pelaksanaan pembelajaran terutama secara formal. Pendidik merupakan landasan untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013, karena apa yang akan terjadi di kelas adalah apa yang ada di dalam pikirannya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas, guru adalah kurikulum (Mulyasa, 2016, hlm.2). Berangkat dari asumsi itu, perubahan kurikulum seharusnya ditunjang oleh pendidik yang benar-benar menguasai isi yang terkandung dalam kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. penguasaan substansi tersebut terutama berkaitan dengan ruang lingkup dan susunan materi yang harus dianalisis secara masuk akal dan tersusun bersama peserta didik. Serta cara menyampaikannya secara efektif, kreatif serta inovatif yang ditunjang oleh kompetensi sosial dan personal yang mendukung pembentukan kepribadian siswa. Selanjutnya, dalam kurikulum 2013 ini didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang dipadukan yang akan diajarkan kepada siswa yang dipadukan dalam sebuah tema (tematik).

Menurut Rosarina, (2016) pelaksanaan pembelajaran tematik masih kurang sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas lebih berpusat pada guru sehingga membuat siswa cenderung malu-malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, siswa lebih banyak

diam dan kurang aktif untuk bertanya hal tersebut membuat hasil belajar siswa belum mencapai KKM di kelas IV SDN Gudang Kopi 1 yang terdiri dari 27 siswa, dalam kelas tersebut hanya terdapat 4 orang yang mencapai KKM. KKM Yang ditentukan yaitu 72, dilihat dalam persentase siswa yang tuntas hanya 14,81% dan yang belum tuntas mencapai 85,18%. Salah satu faktor penyebab hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik diharapkan dapat merancang dan mengelolah pembelajaran, selain itu pendidik dituntut untuk menyesuaikan media dan metode belajar yang mampu melibatkan siswa secara langsung aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya dibawah bimbingan pendidik.

Hasil belajar merupakan hasil yang didapat oleh siswa secara akademik sebagai indikator terhadap penguasaan sejumlah materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Maka dari itu, dapat dikatan bahwa bagian penting dalam proses pendidikan merupakan hasil belajar. Hasil belajar berupa nilai yang dijabarkan dalam bentuk data kuantitataif yang digunakan dalam semua lembaga pendidikan formal. Menurut Bloom (Susanto, 2016) klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah, yaitu kognitif atau hasil belajar yang berkaitan dengan intelektual, afektif atau hasil belajar yang berkenaan dengan sikap, dan psikomotor atau hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan sesuatu. Ketiga ranah tersebut dijadikan sebagai fokus penilaian pada kurikulum 2013 saat ini. Dari ketiga ranah itu, guru lebih banyak menilai ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi atau bahan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan subjek dan objek pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa setelah selesai belajar merupakan cara untuk melihat apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seorang pendidik harus kreatif dan mempunyai kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan

dan menarik. Siswa-siswa tidak akan merasa sulit apabila guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran konvensional bercirikan: proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, guru selalu menjelaskan dengan ceramah, siswa lebih banyak diam/ pasif, siswa jarang bertanya, bertumpuh pada satu jawaban yang benar, dan kegiatan yang sering dilakukan yaitu menyalin atau mencatat. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran membuat siswa menjadi bosan, sehingga membuat hasil belajar rendah. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan karakter siswa. Kekurangan kemampuan pendidik dalam penentuan metode mengajar dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Menyikapi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pendidikan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, maka diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, yaitu dengan menambah kualitas pembelajaran. Berdasarkan pernyataan di atas penulis berpendapat bahwa untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi efektif bermakna dan disukai oleh banyak siswa maka diperlukan model pembelajaran yang menarik. Penulis tertarik untuk memilih model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan model tersebut diharapkan dapat menjadi solusi menghadapi masalah yang ada.

Menurut Sani (Nugrahaeni, dkk. 2017, hlm. 71) *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri *Discovery learning* merupakan suatu model yang mengarahkan siswa menemukan berbagai konsep melalui beberapa informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri dalam proses pembelajaran. Ciri utama model *discovery learning* adalah (1) berpusat pada siswa, jadi peserta

didik lebih aktif; (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan peserta didik; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik menurut Kristin (Nugrahaeni, dkk. 2017, hlm. 71).

Dalam pelaksanaan model *discovery learning* menurut Sri Anitah (Rusmania, 2015) pertama-tama siswa diberikan *simulation* yaitu , pemberian rangsangan dengan menghadapkan siswa dengan suatu hal yang menimbulkan kebingungan. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sebanyak mungkin sumber-sumber yang sesuai dan mendukung bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam sebuah dugaan sementara (*hipotesis*). Langkah ketiga yaitu, siswa mengumpulkan data untuk menjawab diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Langkah keempat yaitu, siswa memproses data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Kemudian siswa melakukan pembuktian (*Verification*) tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk mengkaji diterima atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Pada tahap terakhir yaitu, generalisasi merupakan kegiatan penarikan kesimpulan, dengan memperhatikan hasil dari *Verifikasi*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Studi Kepustakaan yang berjudul **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian Studi Kepustakaan ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian Studi Kepustakaan ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dalam bekerja sama dan mengambil keputusan dalam belajar kelompok sehingga siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri.

b. Bagi guru

Memberikan informasi dan masukan kepada guru sebagai gambaran untuk menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang tepat dalam pembelajaran tematik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam mempelajari model *Discovery Learning* serta dapat menambah pengetahuan tentang fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan dan sebagai bekal dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar.